

SESELET BALI



Oleh:
I Ketut Sida Arsa, S.Sn., M.Si

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN (FSRD)
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2012**

***Seselet* Sebagai Repräsentasi Gaya Hidup Masyarakat Bali**

Oleh

I Ketut Sida Arsa

Pendahuluan

Bali merupakan salah satu suku bangsa yang memiliki berbagai macam bentuk adat, tradisi, dan budaya yang sangat unik. Keunikan kebudayaan Bali lahir dari aktivitas budaya yang dijalankan berdasarkan pengembangan konsep-konsep budaya lokal yang diwarisi secara turun-menurun. Konsep budaya lokal berintikan penganutan norma, nilai, keyakinan, simbol dan praktik budaya bersama melahirkan sebuah etnisitas. Pembentukan kelompok etnis berdasarkan penanda budaya bersama tumbuh dalam konteks sejarah, sosial, dan politik tertentu dan mendorong perasaan terlibat yang dilandasi oleh leluhur mitologis bersama. Etnisitas merupakan konsep relasional yang terkait dengan kategori-kategori identifikasi diri dan askrripsi sosial. Etnisitas tercipta melalui hubungan kuasa antar kelompok. (Barker, 2005).

Konsep budaya lokal masyarakat Bali tercermin dalam setiap kegiatan ritual keagamaan, dimana dalam pelaksanaannya selalu mengedepankan asas kebersamaan, sehingga melahirkan sebuah budaya komunal. Kegiatan keagamaan tersebut menjadi tempat berlangsungnya interaksi sosial dan tempat penularan ilmu/tradisi/budaya kepada setiap generasi muda. Namun bentuk interaksi sosial masyarakat Bali sekarang sudah cenderung mulai bergeser ke arah hal-hal yang bersifat praktis dan individual. Hal itu dapat dilihat pada berbagai kegiatan gotong royong dalam persiapan sebuah upacara, dimana dalam prakteknya kegiatan gotong royong tidak lagi menjadi aktivitas padat karya akan tetapi kini cenderung padat dengan wacana. Hal ini terjadi karena ada kecenderungan dalam masyarakat Bali khususnya di perkotaan yang berpikir praktis, sehingga dalam menyediakan berbagai macam sarana upacara mereka lebih senang mengkonsumsi semuanya dari para penyedia jasa. Kegiatan gotong royong dalam persiapan sarana upacara kini hanya dipakai sebagai sebagai tempat untuk unjuk diri atau menunjukkan status sosial.

Perkembangan zaman dan globalisasi saat ini telah banyak membawa perubahan pada budaya Bali. Kini ada kecenderungan masyarakat Bali di daerah perkotaan atau daerah-daerah yang menjadi tujuan pariwisata yang selalu bersentuhan dengan pengaruh globalisasi senang menonjolkan identitas pribadinya dalam berbagai kegiatan keagamaan. Hal tersebut dilakukan dengan berbagai macam cara baik tidak saja hanya dari segi berpakaian akan tetapi juga dengan menggunakan berbagai macam atribut/penanda yang dianggap mampu memberikan *prestise* tersendiri bagi pemakainya. Hal semacam ini dapat dilihat dari berbagai macam bentuk dan jenis *seselet* yang dibawa masyarakat ketika akan gotong-royong dalam kegiatan keagamaan (*ngayah/mebat*). Dalam masyarakat Bali *seselet* bukanlah benda yang asing, *seselet* adalah sebuah perkakas rumah tangga berupa pisau yang digunakan untuk membuat berbagai macam saran upacara. *Seselet* dalam masyarakat Bali ada beberapa jenis diantaranya adalah blakas yaitu sejenis pisau besar, pendek dan tebal dengan bentuk bersahaja, namun khas. Ada juga yang disebut golok atau di beberapa tempat juga disebut prukpak. Golok/prukpak memiliki bentuk dasar yang hampir sama dengan blakas tetapi golok memiliki bentuk yang runcing. Jenis yang terakhir adalah mutik/pengutik, memiliki bentuk yang hampir sama dengan golok namun ukurannya lebih kecil.

Pada umumnya *seselet* digunakan untuk berbagai keperluan kerja, terutama yang terkait dengan keperluan upacara adat dan agama. Mulai dari untuk ngebah tiying (memotong bambu) untuk rompok (bangunan darurat) upacara, membuat *katik sate*, membuat *klatkat* hingga untuk merajang bahan lawar (makanan khas Bali). Namun kini *seselet* tidak hanya dipakai sesuai dengan fungsinya, namun *seselet* juga dipakai sebagai sebuah gengsi, sehingga *seselet* dibuat dibuat tidak lagi hanya berdasarkan fungsi saja melainkan *seselet* juga harus memiliki bentuk dan tampilan yang menarik, sehingga mampu memberikan pencitraan terhadap pemakainya. Kondisi ini sejalan dengan gagasan Piliang (2011:416) dimana telah terjadi proses pencitraan melalui pemanfaatan kuasa simbolik yang melekatkan pada *seselet* yang dibawa pada kegiatan pembuatan sarana ritual keagamaan. Demi memperoleh pencitraan simbolik seseorang rela

membeli sebuah *seselet* sampai ratusan ribu bahkan tidak jarang ada yang mengaku membeli sampai jutaan rupiah.

Meminjam gagasan gagasan Freud (dalam Atmadja,2010:64) secara implisit kenyataan tersebut telah memperlihatkan bahwa kemajuan ekonomi telah menyebabkan terjadinya pergeseran pemaknaan suatu budaya. Dimana masalah ekonomi bisa mempengaruhi perilaku manusia. Dengan semakin majunya perkembangan ekonomi orang cenderung mengkonsumsi sesuatu tidak lagi berdasarkan kebutuhannya akan tetapi selalu mengikuti hasratnya dan terjebak ke dalam suatu gaya hidup.

Seselet sebagai representasi gaya hidup menari untuk digarap menjadi sebuah produk kriya seni. Karena di dalamnya tidak saja berisikan fungsi praktis semata melainkan juga terkandung suatu muatan simbolik. Sehingga jika ditinjau dari sisi segmen pasar jika seselet dikemas menjadi sebuah produk kriya seni bukan tidak mungkin akan memiliki prospek yang bagus.

PROSES PENCIPTAAN

Proses dapat diartikan sebagai serangkaian tindakan atau perbuatan yang dilakukan guna menghasilkan produk, (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2012). Jadi dalam hal ini proses penciptaan yang dimaksud adalah serangkaian tindakan yang digunakan dalam mewujudkan karya seni yang berupa *seselet*. Dalam hal ini dilakukan beberapa proses yaitu, secara intuitif, dan melalui metode ilmiah yang dilakukan secara seksama, analitis, dan sistematis. Dalam konteks metodologis, terdapat tiga tahap penciptaan seni yaitu: eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Pertama tahap eksplorasi meliputi aktifitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah, penelusuran, penggalan, pengumpulan data dan referensi, berikut pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan simpul penting konsep pemecahan masalah secara teoritis, yang hasilnya dipakai sebagai dasar perancangan. Eksplorasi dilakukan dalam 2 tahap yaitu eksplorasi ide dan eksplorasi fisik. Eksplorasi ide dilakukan untuk

menemukan gagasan-gagasan yang menarik berupa fenomena-fenomena yang terbaru yang bisa dijadikan sebagai sumber inspiratif diolah sehingga mendapatkan suatu bentuk analisis gagasan yang siap diwujudkan secara nyata. Kedua adalah eksplorasi fisik dilakukan untuk menemukan bentuk atau wujud yang cocok untuk mewakili gagasan yang sudah ada dan diwujudkan secara visual melalui bentuk yang ditetapkan sebagai metaphor dari makna yang ingin disampaikan (Gustami, 2004: 29). Produk yang dianggap sesuai untuk diwujudkan adalah sebuah bentuk *seselet* yang tidak saja memiliki fungsi praktis sebagai sebuah perkakas rumah tangga tetapi juga mampu memberika sebuah pencitraan (*image,prestise*) terhadap menggunakannya.

Tahap perancangan dibangun berdasarkan analisis hasil observasi, dirumuskan gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, dituangkan melalui sket-sketsa dasar, diolah dan diramu sehingga mendapatkan suatu sketsa-sketsa yang nantinya diwujudkan secara nyata kemudian ditetapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk atau dengan gambar teknik yang berguna bagi perwujudannya. Ketiga, tahap perwujudan, bermula dari pembuatan model sesuai dengan sketsa alternatif yang telah disiapkan menjadi model prototipe sampai ditemukan karya yang dikehendaki (Gustami, 2004: 29).

ULASAN KARYA



Seselet Bali
Di Pamerkan Pada Pameran Kriya Seni
Inovasi Produk Kriya Menuju Industri Kreatif
Di Museum Bali , 2012

Karya ini menampilkan bentuk *seselet* yang tidak hanya mempertimbangkan sisi fungsi praktisnya saja, namun juga ingin menampilkan sisi mewah dan elegan dari sebuah *seselet*. Dalam hal ini sisi elegan ditampilkan melalui bentuk *seselet* yang estetis terlihat pada bilah/mata pisaunya yang dibuat seindah mungkin tanpa mengurangi fungsi praktisnya, selain itu bentuk ring/cincin pengunci gagang dibuat dari bahan kuningan dan alpaka yaitu logam campuran antara nikel dan kuningan. Ring tersebut dihiasi dengan ornamen bali, sehingga mampu menampilkan kesan mewah dan unik. Selain itu gagangnya juga dibuat dengan jenis kayu yang dianggap bertuah dalam hal ini kayu yang digunakan antara lain kayu tiga kancu, kasua, birak ketemu, sentigi dan beberapa kayu lainnya yang dianggap memiliki kasiat tertentu. Semuanya diramu sedemikian rupa sehingga menampilkan bentuk *seselet* yang unik dan menarik

Daftar Pustaka

- Atmadja, Nengah Bawa. 2010. *Komodifikasi Tubuh Perempuan Joged "Ngebor" Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Gustami, SP, (2004), "Proses Penciptaan Seni Kriya Untaian Metodologis", Makalah, PPS.ISI., Yogyakarta.
- Piliang, Yasraf Amir. 2011. *Dunia yang Dilipat Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Bandung: Matahari